



---

**KETIKA ILMU TAK LAGI BERNYAWA:  
MAMPUKAH KARAKTER MENJADI PENUNTUN?**

Yazidil Bashori, S.Pd.

MTs Negeri 3 Sidoarjo

Di tengah derasny perkembangan globalisasi dan teknologi, dunia pendidikan sering kali hanya fokus pada pencapaian akademik semata. Angka, ranking, dan prestasi kognitif menjadi sorotan utama, sementara perkembangan karakter peserta didik terabaikan. Pertanyaannya, apakah ilmu tanpa akhlak mampu melahirkan manusia yang benar-benar utuh?

Sejalan dengan ungkapan Bapak Pendidikan Nasional yakni Ki Hajar Dewantara yang intinya bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga harus menyentuh pada aspek pembentukan watak dan kepribadian anak. Pernyataan ini juga memiliki makna yang begitu dalam bahwa ilmu yang dipelajari tanpa disertai nilai moral akan sia-sia. Seorang murid yang cerdas, mampu menghitung rumus-rumus kompleks, namun tidak memiliki kejujuran, bisa jadi anak ini malah menyalahgunakan kecerdasan atau pengetahuannya untuk merugikan orang lain. Fenomena ini bukan sekadar teori. Kita menjumpai berbagai kasus korupsi, penipuan, hingga penyalahgunaan teknologi digital. Mirisnya pelakunya datang dari orang-orang yang berpendidikan tinggi. Lantas, mengapa mereka terjerumus? Jawabannya sederhana: karena ilmu yang mereka kuasai tidak berjalan seiring dengan akhlak.

Pendidikan karakter, menekankan bahwa pendidikan sejati harus mengajarkan *knowing the good, loving the good, and doing the good* (Likcona 1991:51). Pernyataan ini bermakna, siswa bukan hanya mengetahui mana yang baik, tetapi juga mencintai kebaikan itu hingga akhirnya terbiasa melakukannya. Inilah proses membangun karakter yang sesungguhnya bukan sekadar hafalan, tetapi pembiasaan.

Bagi para guru, hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang. Guru bukan hanya melakukan transfer ilmu atau materi, melainkan teladan hidup. Keteladanan guru dalam sikap sehari-hari akan lebih kuat membekas pada diri siswa dibanding sekadar teori yang disampaikan di papan tulis.



## Mengapa Guru Menjadi Kunci?

Dalam konteks Indonesia, guru sering disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Namun, lebih dari itu, guru adalah agen moral yang setiap hari berinteraksi dengan peserta didik. Sebutan "pahlawan tanpa tanda jasa" sendiri telah menggambarkan besarnya pengorbanan seorang guru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan tetapi, peran guru jauh lebih mendalam dan strategis. Sebagai agen moral, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dalam setiap interaksi baik di dalam kelas, di koridor sekolah, maupun melalui nasihatnya guru memiliki tugas menanamkan nilai-nilai kejujuran, integritas, empati, dan tanggung jawab. Hal inilah yang menjadikan guru tidak hanya sebagai ujung tombak dalam menciptakan generasi bangsa yang bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia serta memiliki ketangguhan moral dalam menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan yang ideal tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis semata, melainkan pada pembentukan manusia seutuhnya. Dalam konteks inilah, peran guru menjadi kunci utama. Seorang guru yang berhasil menyeimbangkan transfer ilmu pengetahuan dengan penanaman akhlak mulia menciptakan fondasi yang kokoh bagi peserta didik. Dari keseimbangan ini, lahir sebuah generasi unggul yang memiliki kecerdasan yang komprehensif. Mereka tidak sekadar menjadi individu yang cerdas secara intelektual, mampu menganalisis dan memecahkan masalah. Lebih dari itu, mereka juga tumbuh menjadi pribadi yang matang secara emosional. Pada tataran yang lebih tinggi, kematangan spiritual juga terbentuk, yang memandu mereka untuk memiliki tujuan hidup yang bermakna, berperilaku jujur, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, keseimbangan yang diajarkan oleh guru tersebut menjadi investasi terbesar bagi terwujudnya peradaban bangsa yang unggul dan berkarakter.

Pendidikan karakter tidak bisa hadir atau berdiri sendiri. Ia harus berjalan seiring dengan kurikulum akademik. Sederhana saja, pembiasaan-pembiasaan kecil bisa dimulai dan dilaksanakan di dalam kelas, seperti membiasakan siswa untuk berkata jujur, menghargai perbedaan pendapat, mencintai kebersihan, saling menyayangi antarteman, hingga saling menghormati. Lingkungan belajar yang positif akan membuat para siswa lebih memaknai bahwa ilmu yang mereka dapatkan bukanlah tujuan akhir, melainkan wadah atau media untuk berbuat baik. Di sinilah keseimbangan antara ilmu dan akhlak menemukan tempatnya.



Di era digital, terdapat dua sisi mata uang yang saling bertolak belakang. Mereka dapat dengan mudah mengakses video pembelajaran di YouTube untuk memperdalam pemahaman konseptual, namun di platform yang sama mereka juga sangat rentan terpapar konten kekerasan, misinformasi, atau nilai-nilai yang tidak mendidik. Situasi kontradiktif ini yang perlu kita garis bawahi bahwa kemudahan akses informasi merupakan anugerah sekaligus petaka. Sebuah peluang belajar yang dibayang-bayangi ancaman kerusakan moral. Menghadapi dilema ini, tuntutan bagi guru pun bergeser. Bukan lagi cukup hanya sekadar melek teknologi dan mampu mengoperasikan perangkat digital, melainkan yang lebih utama adalah peran mereka sebagai pemandu etis.

Guru dituntut untuk membekali siswa dengan kemampuan literasi digital yang kritis, yaitu keterampilan untuk memilah, menganalisis, dan menyikapi banjir informasi yang mereka terima setiap saat dengan bijaksana. Peran kompleks ini hanya dapat dijalankan secara efektif oleh seorang guru yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi. Dialah yang akan menjadi penjaga nilai, mampu mendampingi peserta didiknya menjauhi jerat penggunaan teknologi yang merusak dan mengarahkannya untuk memanfaatkannya sebagai sarana pengembangan diri. Pada akhirnya, di tengah arus digital yang tak terbendung, keteladanan dan kematangan moral seorang gurulah yang menjadi benteng terakhir dan penjaga utama bagi terbentuknya generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan bermartabat.

Nama: Yazidil Bashori (MTs Negeri 3 Sidoarjo)

CP: 085881006016